

**GAYA KEPEMIMPINAN PENANGGUNG JAWAB UNIT
TERHADAP RESPONSE TIME AMBULANS
DKI JAKARTA**

**Sukmawansyah Alfian^{1*}, Kurniati Tri², Widakdo Giri³, Widiastuti Eni⁴,
Suatmaji⁵**

¹⁻⁴Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Muhammadiyah Jakarta
⁵Rumah Sakit Yarsi Jakarta

Email Korespondensi: alfiansukmawansyah22@gmail.com

Disubmit: 19 Februari 2024

Diterima: 30 April 2024

Diterbitkan: 01 Juni 2024

Doi: <https://doi.org/10.33024/mahesa.v4i6.14355>

ABSTRACT

Healthcare is becoming an increasingly important need for people in today's modern era. The quality and speed of nursing services provided is crucial, such as ambulance calls especially in emergency situations. An effective leadership style that are upheld by the leader (unit person in charge) can motivate and guide nurses to achieve the targets set, as well as improve their performance in providing quality services to patients. The aim of this research is to determine the correlation between the person in charge of the ambulance unit leadership style and the ambulance response time in Pusat Krisis Dan Kegawatdaruratan Kesehatan Daerah Provinsi Dki Jakarta, North Jakarta Region. This research uses quantitative methods with an observational analytical design with a cross-sectional approach. The sample in this study was 76 operational nurses from 11 ambulance units in the North Jakarta area. Based on the age of the ambulance nursing personnel, they are in the age group > 25 years. Based on gender, the majority are male. The response time achievement identification is in the "Achieved (≤ 30 minutes)" category. The results of this research state that there is a significant correlation between leadership style and the Response time of the Ambulance.

Keywords: Ambulance, Leadership Style, Response Time

ABSTRAK

Pelayanan kesehatan menjadi kebutuhan yang semakin penting bagi masyarakat di era modern saat ini. Kualitas dan kecepatan pelayanan keperawatan yang diberikan sangatlah krusial, terutama dalam situasi darurat seperti panggilan ambulans. Gaya kepemimpinan yang efektif yang dijunjung tinggi oleh pemimpin (penanggung jawab unit) dapat memotivasi dan membimbing perawat untuk mencapai target yang ditetapkan, termasuk dalam memberikan pelayanan yang berkualitas kepada pasien. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui korelasi atau hubungan dari gaya kepemimpinan penanggung jawab unit ambulans terhadap *response time* ambulans di Pusat Krisis dan Kegawatdaruratan Kesehatan Daerah Provinsi Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta Wilayah Jakarta Utara. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain Observasional analitik pendekatan *Cross sectional*. Sampel dalam penelitian ini

adalah 76 perawat pelaksana dari 11 unit ambulans wilayah Jakarta Utara. Berdasarkan usia petugas perawat ambulans berada pada kelompok usia dewasa awal, Berdasarkan jenis kelamin mayoritas laki-laki, Identifikasi capaian *response time* berada pada kategori “Tercapai (≤ 30 menit)” dengan rata-rata waktu capaian 19 menit. Penelitian ini menyatakan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara gaya kepemimpinan dengan *Response time* ambulans.

Kata Kunci: Ambulans, Gaya Kepemimpinan, *Response Time*

PENDAHULUAN

Gaya kepemimpinan merupakan sebuah pola bentuk aktifitas tingkah laku yang bervariasi, dirancang oleh seseorang yang ditujukan dalam mempengaruhi orang lain untuk mencapai tujuan tertentu dari sebuah organisasi (Rahayu. M. T et al., 2019). Dalam penelitiannya (Jumardi & Juliahir, 2018) menyebutkan antara gaya kepemimpinan terhadap kinerja pegawai saling berpengaruh, hal ini mengindikasikan bahwa faktor pemimpin sebagai puncak manajemen organisasi memiliki peran strategis pada pengelolaan sumber daya manusia dalam lembaga tersebut.

Mutu pelayanan keperawatan adalah gambaran bentuk dari rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh perawat untuk mengatasi masalah kesehatan pasien secara komprehensif dan sesuai dengan prinsip praktik keperawatan (Ady Purwoto, 2022).

Sesuai Peraturan Gubernur No. 57 Tahun 2022 tentang Susunan Organisasi dan Tata Kelola Perangkat Daerah Provinsi DKI Jakarta, Pusat Krisis dan Kegawatdaruratan Kesehatan Daerah (PK3D) Dinas Kesehatan Provinsi DKI Jakarta adalah salah satu dari Unit Pelaksana Teknis (UPT) dibawah jajaran Dinas Kesehatan Pemerintah Provinsi DKI Jakarta memiliki tugas serta fungsi dalam penyedia layanan kegawatdaruratan kesehatan yang

diantaranya meliputi pelayanan Sistem Penanggulangan Gawat Darurat Terpadu (SPGDT) dan layanan Ambulans Gawat Darurat prafasilitas kesehatan dan antar fasilitas kesehatan.

Sasaran mutu pelayanan ambulans gawat darurat PK3D sendiri untuk kegiatan evakuasi *Primary Medevac* salah satunya adalah pada *response time* kurang dari 30 menit (Sasaran Mutu PK3D Dinkes DKI Jakarta, 2023). Waktu tanggap (*Response time*) pada sistem *real-time*, ini didefinisikan sebagai waktu antara suatu peristiwa (internal dan eksternal) dan pelaksanaan instruksi pertama dari proses layanan terjadwal, yang dikenal sebagai waktu respons peristiwa (Nurrahma et al., 2021).

Gaya kepemimpinan yang dijunjung tinggi oleh penanggung jawab unit juga dapat mempengaruhi kinerja perawat dalam memberikan pelayanan yang berkualitas dan mencapai target respon waktu panggilan ambulans yang diharapkan (Hutahaeen, 2021).

Berdasarkan hal-hal yang telah diutarakan di atas, penting bagi penanggung jawab unit ambulans untuk memperhatikan gaya dan nilai kepemimpinan. Oleh karena itu, penelitian tentang hubungan antara gaya kepemimpinan penanggung jawab unit dengan kinerja perawat dalam mencapai target respon waktu panggilan ambulans sangatlah relevan dan perlu dilakukan

khususnya di wilayah kerja Jakarta Utara dimana wilayah ini memiliki angka kegiatan *Primary Medevac* cukup tinggi (SOP Ambulans Gawat Darurat Dinas Kesehatan Prov. DKI Jakarta, 2020).

TINJAUAN PUSTAKA

Definisi Gaya Kepemimpinan Untuk memahami gaya kepemimpinan terlebih dahulu kita ketahui definisi kepemimpinan menurut para ahli. Adalah sebagai berikut: Menurut House dalam (Yukl, 2009, p. 4) mengatakan bahwa : Kepemimpinan adalah kemampuan individu untuk mempengaruhi, memotivasi, dan membuat orang lain mampu memberikan kontribusinya demi efektivitas dan keberhasilan organisasi. Jadi dari pendapat House dapat dikatakan bahwa kepemimpinan merupakan cara mempengaruhi dan memotivasi orang lain agar orang tersebut mau berkontribusi untuk keberhasilan organisasi (Priyono, 2018); (Sugianto, 2020).

Respons time adalah kecepatan penanganan pasien, dimana dihitung sejak pasien tiba di IGD sampai dimulai tindakan *primary survei*. *Primary survei* terdiri dari, *airway* (penanganan pada saluran pernafasan), *breathing* (penanganan terhadap kemampuan paru-paru dalam memompa udara) (Verawati, 2019). Respons time merupakan salah satu indikator kuantitatif yang paling umum digunakan untuk menilai kinerja pelayanan kegawatdaruratan. Respons time didefinisikan sebagai interval waktu dari munculnya kejadian sampai dengan kedatangan ambulans ke lokasi kejadian tersebut (Putra, 2019); (Izthzada, 2019). Semenjak dahulu, kualitas pelayanan kegawatdaruratan pra-hospital sering sekali dipusatkan

pada cepat tanggap, Penilaian Respons Time Ada dua pendekatan untuk menilai respons time. Rata-rata (mean) dari respons time dan persentase waktu tanggap dalam batas waktu yang telah ditentukan. Mean tidak bisa menjadi kriteria yang baik dalam menunjukkan suatu keberhasilan. Hal tersebut dikarenakan ketika mean dianggap sebagai waktu yang diperlukan untuk menyelamatkan korban, hal ini berarti tidak lebih dari setengah korban menerima perawatan pada *golden time*, sementara setengah yang lain menerima perawatan yang tidak efisien dan cenderung tertunda. Sehingga untuk menunjukkan gambaran yang kredibel bahwa pasien telah menerima perawatan dalam rangka mengetahui kualitas pelayanan kegawatdaruratan maka selain mean respons time, dibutuhkan juga persentase dari respons time tersebut (Nurlina, 2018); (Kemala, 2023); (Rifzal, 2018).

Respons Time Perawat Respons time perawat yang dihitung pada saat pasien di depan pintu rumah sakit hingga waktu penanganan yang dibutuhkan pasien dengan waktu < 5 menit dan waktu definitive (Hania, 2020).

Klasifikasi Respons Time Berdasarkan Kegawatan Keberhasilan waktu tanggap sangat tergantung pada kecepatan yang tersedia serta kualitas pemberian pertolongan untuk menyelamatkan nyawa atau mencegah cacat sejak di tempat kejadian, dalam perjalanan hingga pertolongan di rumah sakit. Respons Time pelayanan pada pasien cedera kepala dapat dikategorikan berdasarkan kegawatan menjadi 5 (lima) yaitu: 1) Kategori I: Resusitasi yaitu pasien memerlukan resusitasi segera, seperti pasien dengan epidural atau sub dural hematoma. 2) Kategori II: Pasien emergency,

seperti pasien cedera kepala disertai tanda-tanda syok, apabila tidak melakukan pertolongan segera akan menjadi lebih buruk. 3) Kategori III: Pasien urgent, seperti cedera kepala disertai luka robek dan perdarahan. 4) Kategori IV: Pasien semi urgent, keadaan pasien cedera kepala dengan rasa pusing ringan, luka lecet dan luka superficial. 5) Kategori V: Pasien non emergency, pasien datang bukan indikasi kegawatdaruratan medis, cedera kepala tanpa keluhan fisik (Maatilu, 2014).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain Observasional analitik dengan pendekatan *Cross sectional*. Penelitian ini dilakukan di Pusat Krisis dan Kegawatdaruratan Kesehatan Daerah (PK3D) Dinas Kesehatan Provinsi DKI Jakarta khususnya di wilayah kerja Jakarta Utara pada bulan September - November 2023.

Sampel untuk dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik *Stratified Random Sampling*, Untuk data gaya kepemimpinan menggunakan sampel perawat pelaksana operasional unit ambulans gawat darurat PK3D Dinas Kesehatan Provinsi DKI Jakarta di Wilayah

Kerja Jakarta Utara yang berdinasi pada 11 unit ambulans. Sedangkan untuk data *response time* ambulans menggunakan data frekuensi panggilan ambulans pada bulan Juli - September 2023. Adapun untuk menghitung besaran sampel peneliti menggunakan rumus uji hipotesis beda proporsi 1 sisi (Lemeshow, 1997 dalam Iwan Ariawan 1998), maka didapatkan jumlah sampel minimal sebanyak 76 perawat yang berdinasi pada 11 unit ambulans. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan kuesioner untuk mengukur gaya kepemimpinan (variabel independen) terdiri dari 30 pertanyaan positif terkait gaya kepemimpinan dengan skala likert, sementara untuk mengumpulkan *response time* menggunakan tarikan data dari data base pelayanan ambulans PK3D.

Selanjutnya pengolahan dan analisa data dilakukan menggunakan analisis univariat untuk mendapatkan nilai karakteristik responden dan variabel yang diteliti, analisis bivariat (*Chi-Square*) untuk mengetahui hubungan gaya kepemimpinan terhadap *Response time*, serta analisis multivariat menggunakan regresi logistik berganda melalui 4 tahapan yaitu, seleksi bivariat, pemodelan awal, uji interaksi dan pemodelan akhir.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1
Karakteristik Responden Terhadap Response Time Ambulans PK3D Wilayah Jakarta Utara (N = 76)

Karakteristik Responden	Response Time			OR (95% CI)	P Value
	Tdk Tercapai	Tercapai	Total		
Usia	≤ 24 tahun	1	12	13	0,394
	≥ 25 tahun	11	52	63	0,46
					-
					3.35
Jenis kelamin	Laki2	7	48	55	0,467
	Perempuan	5	16	21	0,13-1,67
Pendidikan	D3 Kep.	11	52	63	2,538
	Ners Kep.	1	12	13	0,29-21,6
Masa Kerja	≤10 Tahun	11	51	62	2,804
	>10 Tahun	1	13	14	0,33-23,7

Berdasarkan usia petugas pelaksana operasional ambulans PK3D Provinsi DKI Jakarta wilayah kerja Jakarta Utara mayoritas berada pada kelompok usia > 25 tahun/dewasa awal (82,9%), jenis kelamin petugas mayoritas laki-laki

(72,4%), pendidikan terakhir petugas mayoritas berada pada jenjang pendidikan D3 Keperawatan (82,9%), dan berdasarkan lama bekerja petugas mayoritas berada pada masa kerja ≤ 10 tahun (81,6%).

Tabel 2
Efektifitas Gaya Kepemimpinan Penanggung Jawab Unit Ambulans PK3D Provinsi DKI Jakarta wilayah kerja Jakarta Utara

No.	Gaya Kepemimpinan	Jumlah	
		Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Kurang Efektif	23	30,3%
2	Efektif	53	69,7%

Dalam tabel dapat dilihat data distribusi frekuensi gaya kepemimpinan (situasional) penanggung jawab unit ambulans PK3D Provinsi DKI Jakarta wilayah kerja Jakarta Utara mayoritas

berada pada kategori “Efektif” sebanyak 53 data (69,7%), dan minoritas berada pada kategori “Kurang efektif” sebanyak 23 data (30,3%).

Tabel 3
Model Gaya Kepemimpinan Ambulans PK3D Provinsi DKI Jakarta wilayah kerja Jakarta Utara

No	KODE UNIT	GAYA KEPEMIMPINAN		
		DEMOKRASI	LAISSEZ FAIRE	OTOKRATIK
1	Utara 1	39,6%	34,8	25,5
2	Utara 2	37,5%	32,7	29,6
3	Utara 3	41,5%	31,1	27,3
4	Utara 4	41,3%	31,9	26,6
5	Utara 5	41,7%	34,5	23,3
6	Utara 6	43,5%	24,6	31,7
7	Utara 7	42,1%	29,1	28,7
8	Utara 8	44,8%	31,1	23,9
9	Utara 9	40,8%	33,6	25,5
10	Utara 10	39,4%	28,4%	32,1
11	Utara 11	42,1%	30,8%	26,9

Dalam tabel dapat dilihat gaya kepemimpinan yang digunakan di masing-masing pos ambulans PK3D Provinsi DKI Jakarta wilayah kerja Jakarta Utara bervariasi, di mana gaya kepemimpinan demokratis paling dominan diterapkan di Pos

Utara 8 (44,8%), gaya kepemimpinan Laissez faire paling dominan diterapkan di Pos Utara 1 (34,8%), dan gaya kepemimpinan otoriter/otokratik paling dominan diterapkan di Pos Utara 10 (32,1%).

Tabel 4
Data *Response time* ambulans PK3D Provinsi DKI Jakarta wilayah kerja Jakarta Utara

No.	Kategori <i>Response Time</i>	Jumlah	
		Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Tidak Tercapai (> 30 menit)	12	15,8 %
2	Tercapai (\leq 30 menit)	64	84,2 %

Dalam tabel dapat dilihat data distribusi frekuensi data *Response time* ambulans PK3D Provinsi DKI Jakarta wilayah kerja Jakarta Utara mayoritas berada pada kategori

“Tercapai (\leq 30 menit)” sebanyak 64 data (84,2%), dan minoritas berada pada kategori “Tidak tercapai (> 30 menit)” sebanyak 12 data (15,8%).

Tabel 5
Distribusi Frekuensi Rata-Rata Data *Response Time* Ambulans PK3D Provinsi DKI Jakarta wilayah kerja Jakarta Utara

No	KODE UNIT	RESPONSE TIME
1	Utara 1	17 menit
2	Utara 2	31 menit
3	Utara 3	16 menit
4	Utara 4	17 menit
5	Utara 5	16 menit
6	Utara 6	15 menit
7	Utara 7	16 menit
8	Utara 8	18 menit
9	Utara 9	31 menit
10	Utara 10	17 menit
11	Utara 11	17 menit

Dalam tabel dapat dilihat waktu rata-rata *Response time* ambulans yang dicapai oleh masing-masing pos ambulans PK3D Provinsi DKI Jakarta wilayah kerja Jakarta Utara berada pada waktu capaian

19 menit, di mana *Response time* paling baik diperoleh Pos Utara 6 (15 menit), dan *Response time* kurang baik diperoleh Pos Utara 2 dan Utara 9 (31 menit).

Tabel 6
Hubungan Gaya Kepemimpinan Penanggung Jawab Unit Dengan *Response time* Ambulans PK3D Provinsi DKI Jakarta wilayah kerja Jakarta Utara

		<i>Response Time</i>		Total	OR (95% CI)	<i>P</i> Value
		Tdk Tercapai	Tercapai			
Gaya Kepemimpinan	Kurang Efektif	9	14	23	10,71 2,55	0,000
	Efektif	3	50	53	- 44,9	

Berdasarkan tabel menjelaskan bahwa ada hubungan antara gaya kepemimpinan penanggung jawab unit dengan

Response time ambulans dengan dilai *P Value* = 0,000 atau < 0,05 dan nilai OR 10,71.

Tabel 7
Hasil Pemodelan Awal Analisis Multivariat (Regresi Logistik Berganda)

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	95% C.I. for EXP(B)	
							Lower	Upper
Gaya Kepemimpinan	2.394	.883	7.347	1	.007	10.953	1.940	61.833
Usia	.349	1.306	.071	1	.788	1.417	.110	18.334
Jenis Kelamin	.203	.756	.072	1	.790	1.225	.278	5.387

Pendidikan	-.682	1.278	.285	1	.593	.506	.041	6.184
Masa Kerja	-.267	1.336	.040	1	.842	.766	.056	10.509
Constant	.477	3.078	.024	1	.877	1.612		

Tabel 8
Uji Interaksi Masa Kerja dengan Pendidikan

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	95% C.I. for EXP(B)	
							Lower	Upper
Gaya Kepemimpinan	2.454	.763	2.339	1	.001	11.630	2.606	51.897
Usia	.445	1.102	2.113	1	.020	1.561	.126	20.886
Masa Kerja	.206	1.515	.992	1	.049	1.631	.065	10.055
Pendidikan	.714	1.283	.878	1	.050	1.553	.041	5.477
Masa Kerja by Pendidikan	-.685	.572	1.224	1	.065	.503	.181	1.221
Constant	.373	2.274	.003	1	.954	1.276		

Tabel 9
Uji Interaksi Gaya Kepemimpinan dengan Pendidikan

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	95% C.I. for EXP(B)	
							Lower	Upper
Gaya Kepemimpinan	1.665	2.277	.535	1	.002	10.252	2.601	52.271
Usia	.393	1.298	.091	1	.035	1.443	.128	20.886
Masa Kerja	-.184	1.292	.020	1	.044	1.611	.067	10.055
Pendidikan	-.748	1.248	0.91	1	.049	1.452	.052	5.477
Gaya Kepemimpinan by Pendidikan	1.609	.715	5.068	1	.024	4.880	1.231	20.301
Constant	.373	2.274	.003	1	.354	1.311		

Tabel 10
Uji Interaksi

		Chi-square	Df	Sig.
Step 1	Step	5.863	1	.015
	Block	5.863	1	.015
	Model	16.739	4	.015

Pada tabel diatas terlihat hasil uji omnibus menunjukkan nilai *p value* = 0,01 yang berarti $\leq 0,05$, yang menandakan bahwa ada

interaksi antara masa kerja dan pendidikan. Dengan demikian pemodelan yang valid adalah model “ada interaksi”.

Tabel 11
Hasil Pemodelan Akhir Analisis Multivariat

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	95% C.I. for EXP(B)	
							Lower	Upper
Gaya Kepemimpinan	2.454	.763	2.339	1	.001	11.630	2.606	51.897
Usia	.445	1.102	2.113	1	.020	1.561	.126	20.886
Masa Kerja	.206	1.515	.992	1	.049	1.631	.065	10.055
Pendidikan	.714	1.283	.878	1	.050	1.553	.041	5.477
Masa Kerja by Pendidikan	-.685	.572	1.224	1	.065	.503	.181	1.221
Gaya Kepemimpinan by Pendidikan	1.609	.715	5.068	1	.024	4.880	1.231	20.301
Constant	.373	2.274	.003	1	.954	1.276		

Hasil analisis multivariat menunjukkan usia petugas memiliki resiko / potensi dalam meningkatkan *Response time* ambulans (lihat tabel 11). Penelitian ini sesuai dengan Said & Mappanganro (2018), mengatakan

bahwa usia juga berpengaruh terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang, semakin bertambah usia akan semakin bertambah pula daya tangkap dan pola berfikir sehingga pengetahuan yang di peroleh semakin baik.

PEMBAHASAN

Menurut pengamatan peneliti, perawat ambulans dengan usia >25 lebih memiliki kesadaran dan loyalitas diri terhadap komitmen "*time saving is live saving*" jika dibandingkan dengan perawat yang usianya lebih muda, hanya saja dalam upaya mencapai *response time* panggilan ambulans yang optimal bukan sekedar membutuhkan pengetahuan dan pemahaman petugas, namun kebiasaan bekerja yang disiplin dan rasa tanggungjawab dalam bertugas sangat dibutuhkan.

Penelitian yang telah dilakukan menjelaskan bahwa tidak ada hubungan antara jenis kelamin petugas dengan *Response time* ambulans (lihat tabel 1). Hasil ini tidak sebanding dengan penelitian yang dilakukan oleh Sureskiarti et al., 2020 menyatakan bahwa

karakteristik responden mayoritas perawat yang bekerja di Ruang IGD Rumah sakit Kabupaten Paser, Kalimantan Timur berjenis kelamin perempuan.

Namun pada hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam dunia keperawatan pra hospital khususnya unit pelayanan ambulans PK3D Provinsi DKI Jakarta memiliki mayoritas perawat berjenis kelamin laki-laki, hal ini dikarenakan sifat atau sistem kerja yang dilakukan di unit pelayanan ambulans lebih banyak dilakukan di area luar ruangan (pra rumah sakit), sehingga membutuhkan stamina dan kinerja fisik yang lebih dibandingkan bekerja di dalam ruangan. Hal ini tentunya perawat dengan jenis kelamin laki-laki akan lebih memenuhi kriteria. Akan tetapi berdasarkan hasil jenis kelamin

seorang perawat atau petugas ambulans tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *Response time* ambulans dikarenakan baik petugas laki-laki maupun perempuan yang bekerja di unit ambulans atau layanan pra hospital ini memiliki standar tugas dan fungsi yang sama sehingga terkait waktu tanggap atau *Response time* merupakan tanggungjawab bersama.

Berdasarkan tingkat pendidikan terakhir petugas pelaksana operasional ambulans PK3D Provinsi DKI Jakarta wilayah kerja Jakarta Utara mayoritas berada pada jenjang pendidikan D3 Keperawatan. Analisis yang telah dilakukan ditemukan bahwa pendidikan petugas memiliki resiko / potensi dalam meningkatkan *Response time* ambulans. Hasil ini sesuai dengan penelitian sebelumnya (Mudatsir et al., 2020) yang menyatakan bahwa pendidikan adalah salah satu unsur yang terkait dengan perilaku persuasif seseorang.

Tingkat pendidikan perawat mempengaruhi perilaku dan kemampuan mereka untuk membuat keputusan, mengembangkan kreativitas dan memecahkan masalah, terutama saat merawat pasien yang membutuhkan perhatian segera. Analisa peneliti menjelaskan bahwa tingkat pendidikan petugas ambulans bisa saja menjadi faktor penentu dalam meraih capaian *Response time* ambulans yang optimal, hal ini dikarenakan respon tanggap diperlukan sebuah pemahaman atau nilai mendasar yang harus dimiliki oleh setiap perawat yang bertugas di dalam sebuah unit ambulans, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang biasanya akan semakin tinggi pula pola pikir dan daya tanggap terhadap situasi dan kondisi yang dihadapi, dengan pemahaman yang

lebih baik dapat berakibat semakin cepatnya penanganan yang diberikan dalam sebuah kasus kegawatdaruratan, sehingga semakin tinggi pula peluang atau angka harapan hidup pasien dapat dipertahankan.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan diperoleh bahwa masa kerja petugas memiliki resiko / potensi dalam meningkatkan *Response time* ambulans. Hasil ini sebanding dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Kania, 2017) yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara masa kerja responden dengan kinerja perawat.

Analisis peneliti dalam hal ini bahwa masa kerja bisa dianggap merupakan faktor penentu *response time* ambulans, namun peneliti melihat bahwa fenomena yang terjadi di lapangan / lahan kerja pra hospital atau pelayanan ambulans justru lamanya pengalaman bekerja berbanding terbalik dengan upaya petugas dalam mencapai angka *Response time* ambulans yang optimal. Yang sering terjadi adalah petugas ambulans yang memiliki pengalaman lebih sedikit justru memiliki komitmen lebih baik dibandingkan petugas yang memiliki pengalaman kerja lebih lama dalam hal mencapai *Response time* ambulans yang lebih baik. Hal ini bisa saja ditentukan oleh banyak faktor, diantaranya tingkat disiplin kerja, semangat serta etos kerja petugas junior lebih tinggi dibandingkan petugas yang lebih senior. Peneliti merasa banyak faktor lain yang mungkin patut lebih lanjut kedepannya.

Berdasarkan hasil penelitian menjelaskan bahwa *response time* ambulans PK3D Provinsi DKI Jakarta wilayah kerja Jakarta Utara mayoritas berada pada kategori "Tercapai (≤ 30 menit)" (84,2%),

dan minoritas berada pada kategori "Tidak tercapai (> 30 menit)" (15,8%). Sementara waktu rata-rata *response time* ambulans yang dicapai oleh masing-masing pos ambulans PK3D Provinsi DKI Jakarta wilayah kerja Jakarta Utara berada pada waktu capaian 19 menit (lihat tabel 5). Hal ini menunjukkan bahwa salah satu indikator mutu pelayanan ambulans PK3D Provinsi DKI Jakarta yaitu capaian waktu *response time* ambulans dapat saja dipersingkat hingga menyentuh angka waktu < 20 menit.

Pada hasil penelitian ditemukan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara gaya kepemimpinan terhadap *response time* Ambulans PK3D Provinsi DKI Jakarta wilayah kerja Jakarta Utara, penanggung jawab unit ambulans yang efektif menerapkan gaya kepemimpinan akan mempersingkat *response time* sebesar 12 kali lebih baik dibandingkan dengan yang kurang efektif dalam menerapkan gaya kepemimpinannya (lihat tabel 11). Dengan kata lain, apabila seorang penanggung jawab unit ambulans tidak menerapkan gaya kepemimpinan yang efektif, maka kemungkinan besar akan memperpanjang waktu *Response time* sebesar 12 kali dari target yang ditentukan.

Gaya kepemimpinan adalah cara seorang pemimpin mempengaruhi bawahannya. Dengan demikian, gaya kepemimpinan mirip dengan memilih dan menggunakan fungsi yang tepat untuk mencapai dan meningkatkan kinerja organisasi. Ini berarti bahwa penerapan gaya kepemimpinan merupakan fungsi dari pemahaman dan penerapan dasar pengaruh yang berbeda sesuai dengan karakteristik dan situasi individu dan/atau kelompok (Purnomo & Cholil, 2018: 28)

Response time adalah kecepatan melayani dan melakukan tindakan secara cepat kepada pasien gawat darurat. (Musthofa et al., 2021). Sementara *response time* ambulans PK3D didefinisikan sebagai waktu yang dibutuhkan petugas operasional ambulans untuk tiba di TKP atau lokasi pasien dimulai dari *Call Center* PK3D memberikan informasi dan panduan kegawatdaruratan kepada petugas via telpon/radio komunikasi.

Menurut *penelitian* yang dilakukan oleh Nivalinda, 2022 terdapat pengaruh antara gaya kepemimpinan kepala ruang terhadap mutu pelayanan yaitu penerapan budaya keselamatan pasien. Sementara menurut penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Holmén di tahun 2020, menyatakan bahwa terdapat kebutuhan pentingnya *Response time* ambulans dalam berbagai keadaan darurat medis. Analisis dari hasil penelitian ini adalah, meskipun gaya kepemimpinan demokratis lebih dominan diterapkan, efektifitas dari ketiga gaya kepemimpinan yang gunakan memiliki nilai rata-rata dalam kategori "efektif" dalam mempengaruhi mutu layanan ambulans dalam hal ini terkait waktu *Response time* ambulans unit ambulans PK3D Provinsi DKI Jakarta.

Pada kesimpulannya dari ketiga tipe gaya kepemimpinan tidak ada gaya kepemimpinan yang paling baik diantaranya, namun seorang pemimpin dapat menggunakan salah satu dari ketiga tipe gaya kepemimpinan dalam suatu keadaan dan kondisi tertentu, yakni gaya kepemimpinan bersifat situasional, sehingga gaya kepemimpinan yang dapat menyesuaikan dengan situasi dan kondisi di lapangan khususnya pelayanan ambulans dan pra hospital. Seorang penanggung

jawab unit harus bisa menyesuaikan kapan harus bersikap demokratis, kapan harus bersikap *Laissez faire* ataupun otokratis yang dampaknya akan meningkatkan mutu pelayanan (*Response time*) ambulans PK3D Dinas Kesehatan Provinsi DKI Jakarta.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ditemukan usia, pendidikan, masa kerja merupakan variabel *confounding* karena setelah diteliti memiliki hubungan baik secara statistik maupun substansi terhadap *Response time* ambulans. Hasil uji multivariat menggunakan Regresi Logistik Berganda didapatkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara gaya kepemimpinan dengan *Response time* Ambulans PK3D Provinsi DKI Jakarta wilayah kerja Jakarta Utara. Target waktu *Response time* ambulans di PK3D Provinsi DKI Jakarta bisa saja di persingkat menjadi < 20 menit.

REFERENSI

- Ady Purwoto, A. D. E. Y. P. (2022). *Menerapkan Konsep dan Teori Kepemimpinan Dan Manajemen Keperawatan Secara Nyata Dalam Meningkatkan Mutu Pelayanan Keperawatan Pada Instalasi Ruang Khusus Di RSUD Kab. Tangerang*. Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 1(11), 3375-3380
- Alumni1, A., Albinali2, H., Saadah1, A., & Altumairi, A. (2020). *Pengaruh Waktu Respons Ambulans terhadap Kelangsungan Hidup Setelah Serangan Jantung di Luar Rumah Sakit Sumber Data dan Pengukuran Metode*. 421-426.
- Firmansyah, D., & Dede. (2022). *Teknik Pengambilan Sampel Umum dalam Metodologi Penelitian: Literature Review*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH), 1(2), 85-114. <https://doi.org/10.55927/jiph.v1i2.937>
- Hania, U. P., Budiharto, I., & Yulanda, N. A. (2020). *Literature Review: Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Response Time Perawat pada Penanganan IGD*. *ProNers*, 5(2).
- Holmén, J., Herlitz, J., Ricksten, S. E., Strömsöe, A., Hagberg, E., Axelsson, C., & Rawshani, A. (2020). *Shortening ambulance response time increases survival in out-of-hospital cardiac arrest*. *Journal of the American Heart Association*, 9(21). <https://doi.org/10.1161/JAHA.120.017048>
- Istizhada, A. E. N. (2019). *Gambaran Response Time dan Laman Triage di Instalasi Gawat Darurat (IGD) Rumah Sakit Baladhika Husada Jember*.
- Jánošíková, L., Jankovič, P., Kvet, M., & Zajacová, F. (2021). *Coverage versus response time objectives in ambulance location*. *International Journal of Health Geographics*, 20(1), 1-16. <https://doi.org/10.1186/s12942-021-00285-x>
- Kale, Johanis D., John EHJ FoEh, and Simon Sia Niha. (2023). *"Pengaruh Gaya Kepemimpinan, Disiplin dan Lingkungan Kerja terhadap Kinerja Karyawan Dengan Motivasi Kerja Sebagai Mediasi (Suatu Kajian Studi Literatur Manajemen Sumber*

- Daya Manusia)." *Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi* 4.3: 622-630.
- Kemala, A. S. (2023). *Hubungan Response Time Dengan Stabilisasi Hemodinamik Pasien Syok Di Instalasi Gawat Darurat Rsi Sultan Agung Semarang* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Sultan Agung Semarang).
- Komaria, N. (2022). *Studi Literatur: Response time Pada Pre Hospital Care*. 7-14.
- Maatilu, V., Mulyadi, N., & Malara, R. (2014). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Response Time Perawat pada Penanganan Pasien Gawat Darurat di IGD RSUP Prof. Dr. RD Kandou Manado. *Jurnal Keperawatan*, 2(2).
- Marlina Andriani, Sri hayulita, R. N. S. et al. (2020). *Hubungan Gaya Kepemimpinan Kepala Ruangan Dengan Kinerja Perawat Pelaksana Di Instalasi Rawat Inap A & C Rumah Sakit Stroke Nasional Kota Bukittinggi*. 6(1), 21-27.
- Nivalinda, D., Hartini, I., & Santoso, A. (2022). *Pengaruh Motivasi Perawat Dan Gaya Kepemimpinan Kepala Ruang Terhadap Penerapan Budaya Keselamatan Pasien*. *Jurnal Manajemen Keperawatan*, 1(2), 138-145.
- Nurlina, D. (2018). *Faktor-faktor yang memengaruhi kepuasan pasien instalasi gawat darurat Rumah Sakit TNI AD Tk Iv 02.07. 04 Bandar Lampung tahun 2017* (Doctoral dissertation, Institut Kesehatan Helvetia Medan).
- Nurrahma, V. A., Setiyawan, & Fitriyani, N. (2021). *Hubungan Respon Time Dengan Mutu Pelayanan Igd Di Rs Amal Sehat Sragen*. 1-15
- Pratiwi, M. (2019). *Implementasi Sistem Manajemen Mutu Pelayanan Keperawatan Melalui Kepemimpinan Mutu Kepala Ruangan Di Rsud Raden Mattaher Jambi*. 8(1), 48-57
- Priyono, B. H., Qomariah, N., & Winahyu, P. (2018). Pengaruh gaya kepemimpinan, motivasi guru dan lingkungan kerja fisik terhadap kinerja guru SMAN 1 Tanggul Jember. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis Indonesia*, 4(2), 144-160.
- Putra, A. A. (2019). Hubungan Antara Waktu Tanggap Perawat Dengan Survive Pasien Gawat Darurat Di Rumah Sakit Islam Faisal Makassar. *Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Panakukkang Makassar*.
- Rahayu, M, T., Wahyuni, T, D., & Sulasmini. (2019). *Hubungan Antara Gaya Kepemimpinan Kepala Ruangan Dengan Kinerja Perawat Pelaksana Di Rumah Sakit Islam Gondanglegi Kabupaten Malang*. *Jurnal Publikasi*, 3(1), 1-8.
- Rifzal, F. (2018). *Analisis Kepuasan Pasien Rawat Inap Terhadap Mutu Pelayanan Di Rumah Sakit Umum Haji Medan* (Doctoral dissertation, Institut Kesehatan Helvetia).
- Sahir, S. H. (2022). *Metodelogi Penelitian*. KBM Indonesia.
- Sugianto, M. N. (2020). *Gaya Kepemimpinan Yang Dapat Meningkatkan Kepuasan Kerja Perawat*.
- Thoha, & Susilo. (2021). *Pengaruh Gaya Kepemimpinan Terhadap Motivasi Kerja*